

Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Rima Aksen Cahdriyana

Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Ahmad Dahlan, rima.cahdriyana@pmat.uad.ac.id

Rino Richardo

Pendidikan Matematika, FITK, Universitas Alma Ata, rinorichardo@almaata.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan konsep filsafat esensialisme, pandangan esensialisme terhadap (belajar, pendidik dan sekolah), program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), serta posisi esensialisme dalam program MBKM. Penelitian ini merupakan studi pustaka (library research). Sumber data merupakan buku dan artikel ilmiah elektronik. Teknik pengumpulan data yaitu menelusuri data secara online melalui database google cendikia. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Hasil kajian dalam studi ini menunjukkan bahwa esensialisme sebagai filsafat pendidikan berperan dalam memberikan dasar pijakan dalam mengembangkan kebijakan redesain kurikulum berbasis MBKM, sehingga kegiatan MBKM dapat memfasilitasi tercapainya kompetensi utama sekaligus kompetensi tambahan bagi mahasiswa.

Kata Kunci: filsafat, esensialisme, MBKM, pendidikan, perguruan tinggi.

Abstract

The purpose of this research is to describe the philosophical concept of essentialism, the view of essentialism towards (learning, educators and schools), the Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) program, and the position of essentialism in the MBKM program. This research is a literature study (library research). The data sources are electronic scientific books and articles. The data collection technique is to browse the data online through the google scholar database. While the data analysis in this study used the method of content analysis. The results of the study in this study indicate that essentialism as an educational philosophy plays a role in providing the basis for developing MBKM-based curriculum redesign policies, so that MBKM activities can facilitate the achievement of main competencies as well as additional competencies for students.

Keywords: philosophy, essentialism, MBKM, education, higher education.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam perjalanan hidup seorang manusia. Pendidikan memiliki peran untuk menjadi bekal

bagi manusia dalam menghadapi tantangan zaman dan mampu meningkatkan produktivitas sehingga dapat meningkatkan daya saing di

masa yang akan datang^{1,2}. Pada umumnya pendidikan berperan dalam menentukan dunia kerja seseorang. Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan yang dianggap sangat menentukan dimana lulusannya akan berkira di dunia kerja. Oleh karena itu, tugas perguruan tinggi harus dapat menciptakan sumber daya lulusan (wisudawan) yang memiliki kompetensi *hardskill* maupun *softskill* yang dapat memenuhi tuntutan dunia kerja berikut tantangan didalamnya³.

Namun kenyataan yang terjadi saat ini adalah banyak lulusan perguruan tinggi, terutama sarjana belum memiliki kompetensi sesuai tuntutan dunia kerja. Sehingga banyak lulusan perguruan tinggi menjadi pengangguran⁴. Ada beberapa penyebab hal ini dapat terjadi. Salah satu diantaranya adalah selama ini mahasiswa kurang mendapat pengalaman kerja di industri/dunia profesi nyata sehingga kurang siap bekerja. sementara magang yang berjangka pendek (kurang dari 6 bulan) sangat tidak cukup untuk memberikan pengalaman dan kompetensi industri bagi mahasiswa. perusahaan yang menerima magang juga menyatakan magang dalam waktu sangat pendek tidak bermanfaat, bahkan mengganggu aktivitas di industri⁵. selain itu, *link and match* antara perguruan tinggi dan industri belum terjalin dengan baik. Sehingga tidak jarang kurikulum yang di perguruan tinggi kurang membekali mahasiswa sesuai dengan

tuntutan dunia industri.

Hal inilah salah satu alasan yang melatarbelakangi lahirnya kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) yang dikeluarkan oleh Kemendikbud Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim pada tahun 2020. Terdapat 8 bentuk kegiatan pembelajaran bagi mahasiswa melalui MBKM, salah satu diantaranya adalah program magang. Program magang tidak hanya 2 sampai 3 bulan, melainkan hingga 2 semester. Tujuannya adalah memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* maupun *soft skills*. Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-recruit, sehingga mengurangi biaya *recruitment* dan *training awal/ induksi*. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-update bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik riset di perguruan tinggi akan makin relevan⁴. Berdasarkan hal tersebut, magang merupakan salah satu kebijakan MBKM yang diharapkan mampu menciptakan lulusan yang berdaya saing serta memiliki kompetensi sesuai dengan permintaan dunia kerja.

Berbicara kompetensi lulusan, sama halnya berbicara bagaimana isi kurikulumnya. Hadirnya MBKM, berarti perguruan tinggi wajib meredesain kurikulum sehingga MBKM dapat diimplementasikan didalamnya. Kebijakan MBKM juga terkait dengan hak mahasiswa, apakah mahasiswa ingin menggunakan program MBKM atau tidak. Hal ini tentunya terkait dengan bagaimana memfasilitasi mahasiswa agar mereka dapat berkembang dengan mencari ilmu pengetahuan baik kompetensi utamanya sesuai dengan program studi yang diambil, terlebih lagi kompetensi tambahan yang mungkin lebih banyak dibanding kompetensi utamanya melalui MBKM ini. Oleh karena itu, tugas program studi adalah bagaimana

¹ Ilyasir, F. Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), (2017).

² Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, (2020).

³ Haryati, H. . Memfungsikan Institusi Perguruan Tinggi sebagai Pencetak Pemimpin Bangsa di Masa Depan. *Jurnal Penelitian Inovasi*, (2003)

⁴ Ria, A., & Zainuddin, D. . Kualitas Lulusan dan Orientasi Bidang Pekerjaan Terhadap Kemampuan Menghadapi Persaingan Kerja Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, (2019)

⁵ Kemendikbud RI. Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, (2020)

meredesain kurikulum agar esensi dari kompetensi utama profil lulusan dapat tercapai maksimal, selain hak siswa dalam program MKBM juga dapat difasilitasi.

Melalui tulisan ini, peneliti akan mendeskripsikan dimanakan posisi esensialisme sebagai filsafat pendidikan dalam memandang program MBKM. Dalam bagian pembahasannya, akan diawali dengan konsep filsafat Esensialisme, bagaimana esensialisme memandang konsep belajar, kurikulum, guru dan sekolah. Selanjutnya akan lebih spesifik membahas program MBKM hingga membahas posisi esensialime dalam program MBKM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang berupa studi kepustakaan (*library research*). Studi pustaka berkaitan dengan kajian teoritis berdasarkan data berupa catatan, buku, makalah atau artikel, jurnal dan referensi literatur ilmiah lainnya^{6,7}. Literatur ilmiah yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini berupa buku, jurnal serta artikel-artikel ilmiah yang terkait dengan topik yang dipilih. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, dilakukan dengan melakukan penelusuran referensi secara online melalui beberapa sumber basis data. Penulis menggunakan sumber basis data yaitu Google Cendikia. Artikel-artikel yang digunakan merupakan artikel yang terkait dengan tema yang akan dibahas. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat Esensialisme

Filsafat esensialismemulai tumbuh dan berkembang semenjak zaman Renaissance dengan segala kegiatan hidup dan kehidupannya mengacu pada kebudayaan lama. Hal ini disebabkan karena kebudayaan lama di zaman

Yunani dan Romawi kuno telah banyak memberikan kebaikan untuk manusia utamanya pada ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan kesenian⁸. Aliran ini merujuk atau dipengaruhi oleh pada dua filsafat sebelumnya, yaitu filsafat idealisme dan realisme⁹ [8]. Melalui perpaduan dua aliran ini, filsafat esensialis mendapat ditinjau berdasarkan landasan ontologi, aksiologi dan epistemologi. Secara ontologi esensialis memiliki konsep bahwa dunia ini dikuasai oleh suatu tata sempurna dan tidak bercela, sehingga segala bentuk, sifat, kehendak, dan cita-cita manusia haruslah disesuaikan dengan tata alam dan hukum alam yang ada, baik bersifat material maupun rohani. Secara Aksiologi, esensialisme berpandangan bahwa baik atau buruknya tata nilai, etika, sikap dan tingkah laku manusia bersandarkan atas keturunan/bawaan dan lingkungan. Sedangkan secara epistemologi, esensialisme berpandangan bahwa ilmu pengetahuan diperoleh dari hasil penyerapan inderawi tetapi sekaligus merupakan hasil berpikir manusia⁸.

Esensialisme sebagai Filsafat Pendidikan

Dalam konteks pendidikan, esensialisme dipandang sebagai salah satu aliran yang mewarnai dunia pendidikan yang tumbuh pertama kali di Amerika Serikat. Aliran ini muncul ditengarai oleh sekelompok pendidikan yang menentang pendidikan progresif. Kala itu, pendidikan progresif di Amerika dianggap oleh kalangan esensialisme cenderung mengabaikan hal-hal yang bersifat dasar dan penting. Beberapa anggapan orang-orang esensialisme terhadap pendidikan progresif : (1) progresif telah mengabaikan pengajaran yang menjadi keterampilan dasar, diantaranya membaca, menulis, dan menghitung dan telah menyebabkan penurunan standar keaksaraan; (2) Siswa sekolah menengah Amerika tertinggal

⁸ Anwar, M. Filsafat pendidikan. Kencana : Jakarta, (2015).

⁹ Rukiyati, P., & Purwastuti, L. A. Mengenal filsafat pendidikan. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses online : <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131763780/pendidikan/bpk-mengenal-filsafat-pendidikan.pdf>, (2015).

⁶ Zed, M. Metode Penelitian Kepustakaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, (2004).

⁷ Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, (2010).

secara akademis di belakang siswa berusia delapan belas tahun di negara lain; (3) semakin banyak siswa sekolah menengah pada dasarnya buta huruf dan tidak dapat membaca dengan efektif, dan karena kekurangan di tingkat dasar dan menengah; (4) di samping menurunnya literasi, terdapat kekurangan yang mencolok dalam matematika dan tata bahasa; (5) meskipun pengeluaran pendidikan di Amerika Serikat meningkat, ada peningkatan nyata dalam tingkat kejahatan serius; (6) Karakter dan nilai pendidikan telah merosot yang merongrong nilai-nilai fundamental dari rajin, tanggung jawab dan patriotisme; dan (7) Program multikultural radikal menciptakan isolasi etnis dan ras dan mengikis nilai inti Amerika yang umum¹⁰. esensialisme justru menganggap bahwa dasar pijakan progresivisme kala itu kurang tepat. Progresivisme dengan pendidikan fleksibilitasnya, dapat menimbulkan pandangan yang cenderung berubah-ubah, tidak menentu dalam segala bentuk di dunia pendidikan. Konsep ini yang berpotensi menjadikan sendi-sendi pendidikan kehilangan arah. Sehingga dibutuhkan nilai-nilai yang memiliki tata yang jelas agar konsep pendidikan menjadi baik dan stabil^{11,12}. Berdasarkan hal tersebut, kaum esensialisme ingin mengembalikan bagian-bagian penting/fundamental pada mata pelajaran dasar atau pendidikan dasar. Bagian fundamental tersebut diantaranya kemampuan literasi (membaca dan menulis), dan berhitung (aritmatika), dan subjek sejarah, matematika, ilmu pengetahuan, bahasa, dan literatur. Keterampilan dasar ini yang merupakan warisan/budaya yang telah diturunkan dari generasi sebelumnya dan telah terbukti mampu memberikan jaminan kelangsungan hidup yang baik ke depannya¹³.

¹⁰ Gutek, G.L. Philosophical and Ideological Perspectives on Education. Prentice-hall. inc : USA, (1974).

¹¹ Barnadib, Imam, Filsafat Pendidikan, Adi Cita Karya Nusa : Yogyakarta, (2002).

¹² Habibah, S. Kritik dan Komentar Pendidikan esensialisme. Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, (2019).

¹³ Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. Berpikir

Konsep Belajar Berdasarkan Pandangan Esensialisme

Dalam pandangan esensialisme belajar harus dimulai dari hal-hal yang sederhana meningkat terus sampai mencapai ke tingkatan yang rumit (tinggi) / sistematis¹⁴. Sehingga, diperlukan proses sistematis dalam belajar sehingga terbentuk ilmu pengetahuan yang urut dan utuh. Makna sistematis disini, bahwa mata pelajaran yang disajikan perlu diorganisasikan berdasarkan urutan kompleksitas, abstraksi, dan tingkat kesulitannya. Sebagai contoh, materi pembelajaran matematika aljabar dasar, selanjutnya geometri, dilanjutkan trigonometri, hingga materi kalkulus dan Analisis. Dengan kata lain, konsep pengetahuan awal merupakan prasyarat agar siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan baru yang utuh bermakna dengan algoritma berpikir yang baik^{15,16}. Selain itu, Siswa juga diharapkan menguasai ilmu-ilmu dasar dari sebuah pengetahuan. Namun, tidak hanya menguasai, melainkan siswa dapat mengimplementasikan disiplin ilmu tersebut untuk memecahkan masalah pribadi, sosial dan kemasyarakatan⁵.

Pendidik dan Sekolah Berdasarkan Pandangan Esensialisme

Pendidikan berpusat pada guru atau *teacher centered* menjadi merupakan salah satu karakteristik esensialisme⁹. konsep ini dimaknai bahwa guru memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Guru dianggap orang yang menguasai pengetahuan, ilmu hingga cara menyampaikannya¹³. Dalam konteks ini, konsep guru profesional adalah pandangan

Komputasi Dalam Pembelajaran Matematika. LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan), (2020).

¹⁴ Abdullah, A. A., & Richardo, R. Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilih makanan sehat dengan pembelajaran literasi matematika berbasis konteks. Jurnal Gantang, (2017).

¹⁵ Richardo, R. Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21. In Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika, (2016).

¹⁶ Yunus, H. A. Telaah aliran Pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat Pendidikan. Jurnal Cakrawala Pendas, (2016).

dari esensialisme. Hal ini sesuai dengan profesionalisme guru di Indonesia, bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu profesional, pedagogi, sosial dan kepribadian¹⁴. Sehingga ketika guru telah memiliki 4 kompetensi ini dengan baik, maka inilah sosok guru ideal dalam pandangan esensialisme. Dalam konteks sekolah, bahwa peranan sekolah adalah memelihara dan menyampaikan warisan budaya dan sejarah pada generasi dewasa ini, melalui hikmat dan pengalaman yang terakumulasi dari disiplin tradisional⁵.

Kurikulum Berdasarkan Pandangan Esensialisme

Esensialisme memiliki pandangan terhadap kurikulum terutama pada pendidikan dasar dan menengah. Kurikulum berpusat pada mata pelajaran (*subject-matter centered*). dengan kata lain kurikulum harus mencakup mata pelajaran akademik yang pokok^{5,9}. Keterampilan membaca, menulis dan berhitung adalah keterampilan alat yang diperlukan pada sekolah dasar. Pada tingkat ini juga harus diperkenalkan dengan informasi dan metode ilmu alam, geografi, dan sejarah. Sekolah menengah pertama menandai awal dari pembelajaran yang teratur dan sistematis. Konsep aritmatika pada matematika sudah mulai lebih abstrak, dimulai dengan aljabar dasar. Sedangkan ilmu alam seperti biologi, fisika, atau kimia sudah mulai diperkenalkan. Pengajaran dalam bahasa asing bergerak sudah mulai diajarkan kepada konsep tata bahasa. Sedangkan Siswa di sekolah menengah atas diharapkan kurikulum yang tersedia dapat memfasilitasi siswa untuk memiliki kemampuan untuk penalaran abstrak. Secara khusus, studi matematika dilanjutkan melalui aljabar tingkat lanjut, geometri bidang, trigonometri, geometri analitik, dan kalkulasi. Sedangkan kimia, fisika, dan biologi melengkapi dasar-dasar pengetahuan ilmiah yang dibutuhkan^{2,3}.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)

Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) merupakan terobosan

baru dalam pendidikan tinggi khususnya di era Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Anwar Nadiem Makarim. MBKM dijadikan kebijakan sebagai kerangka menyiapkan mahasiswa menjadi sarjana yang tangguh, relevan dengan kebutuhan zaman, dan siap menjadi pemimpin dengan semangat kebangsaan yang tinggi⁴. MBKM memfasilitasi mahasiswa untuk memiliki kompetensi keilmuan yang nantinya langsung dapat diaplikasikan baik secara teori maupun praktek ketika memasuki dunia kerja. Dengan kata lain, kompetensi yang dimiliki mahasiswa sudah sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Sehingga mahasiswa selama perkuliahan diharuskan sudah mengenal kondisi dan atmosfer dunia kerja. Dalam pelaksanaannya MBKM memberikan kebijakan yaitu mahasiswa diberikan hak belajar tiga semester di luar program studi. Adapun bentuk kegiatan pembelajaran diluar program studi meliputi 8 bentuk kegiatan pembelajaran⁴. Pertukaran Pelajar, kegiatan ini meliputi tiga bentuk diantaranya, Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang sama, Pertukaran Pelajar dalam Program Studi yang sama pada Perguruan Tinggi yang berbeda, dan Pertukaran Pelajar antar Program Studi pada Perguruan Tinggi yang berbeda⁴.

Magang/Praktik Kerja, tujuan program magang adalah memberikan pengalaman yang cukup kepada mahasiswa, pembelajaran langsung di tempat kerja (*experiential learning*). Selama magang mahasiswa akan mendapatkan *hardskills* (keterampilan, *complex problem solving*, *analytical skills* dan lain sebagainya), maupun *soft skills* (etika profesi/kerja, komunikasi, kerjasama, dan lain sebagainya). Sementara industri mendapatkan talenta yang bila cocok nantinya bisa langsung di-recruit, sehingga mengurangi biaya recruitment dan training awal/induksi. Mahasiswa yang sudah mengenal tempat kerja tersebut akan lebih mantab dalam memasuki dunia kerja dan karirnya. Melalui kegiatan ini, permasalahan industri akan mengalir ke perguruan tinggi sehingga meng-update bahan ajar dan pembelajaran dosen serta topik-topik

riset di perguruan tinggi akan makin relevan⁴. Asistensi Mengajar di Satuan Pendidikan, Kegiatan pembelajaran dalam bentuk asistensi mengajar dilakukan oleh mahasiswa di satuan pendidikan seperti sekolah dasar, menengah, maupun atas. Sekolah tempat praktek mengajar dapat berada di lokasi kota maupun di daerah terpencil. Salah satu tujuannya adalah memberikan kesempatan bagi mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang pendidikan untuk turut serta mengajarkan dan memperdalam ilmunya dengan cara menjadi guru di satuan pendidikan. Kegiatan ini diberi jangka waktu 6 bulan/1 semester⁴. Penelitian/Riset, Kegiatan ini dapat memfasilitasi mahasiswa yang memiliki passion menjadi peneliti, sehingga dapat diwujudkan dalam bentuk kegiatan penelitian di Lembaga riset/pusat studi. Kegiatan riset ini beri berjangka waktu antara 1 semester – 1 tahun. Proyek Kemanusiaan, tujuan program proyek kemanusiaan antara lain menyiapkan mahasiswa unggul yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, etika serta melatih mahasiswa memiliki kepekaan sosial untuk menggali dan menyelami permasalahan yang ada serta turut memberikan solusi sesuai dengan minat dan keahliannya masing-masing. Kegiatan Kewirausahaan, tujuan program kegiatan wirausaha antara lain memberikan mahasiswa yang memiliki minat berwirausaha untuk mengembangkan usahanya lebih dini dan terbimbing serta menangani permasalahan pengangguran yang menghasilkan pengangguran intelektual dari kalangan sarjana⁴. Studi/Proyek Independen, kegiatan ini bertujuan untuk memfasilitasi mahasiswa yang memiliki passion untuk mewujudkan karya besar yang dilombakan di tingkat internasional atau karya dari ide yang inovatif. Idealnya, studi/proyek independen dijalankan untuk menjadi pelengkap dari kurikulum yang sudah diambil oleh mahasiswa⁴.

Program Studi/Proyek Independen. Kegiatan ini berupa membangun Desa/Kuliah Kerja Nyata Tematik/Kuliah Kerja Nyata Tematik (KKNT) merupakan suatu

bentuk pendidikan dengan cara memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk hidup di tengah masyarakat di luar kampus, yang secara langsung bersama-sama masyarakat mengidentifikasi potensi dan menangani masalah sehingga diharapkan mampu mengembangkan potensi desa/daerah dan meramu solusi untuk masalah yang ada di desa⁴. Delapan jenis kegiatan pembelajaran tersebut merupakan pilihan bagi setiap mahasiswa, peran program studi memfasilitasi ketika mahasiswa ingin mengambil hak nya dalam melalui kegiatan tersebut. Masing-masing kegiatan dalam MBKM dapat disetarakan dengan matakuliah yang ditawarkan pada tiap program studi yang kompetensinya sejalan dengan kegiatan pembelajaran pada MBKM. Misalnya, program studi dilingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) dapat menyetarakan matakuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), Praktek Pengalaman Lapangan (PPL), Micro Teaching, dan matakuliah persekolahan lainnya dengan total maksimal 40 sks (setera dengan 2 semester) yang kompetensinya dapat diperoleh dalam Kegiatan Asistensi Mengajar. Dalam hal ini tentunya, tugas program studi adalah meredesain kurikulum serta menyusun kebijakan pedoman akademik dengan model implementasi MBKM.

Posisi Filsafat esensialisme dalam Program MBKM

Sebelum melihat dimana posisi esensialisme pada program MBKM, penulis akan memberikan contoh sederhana dari makna esensial. Misalnya pada perguruan tinggi, kita telah dikenalkan dengan 3 kelompok matakuliah, diantaranya matakuliah universitas, matakuliah dan matakuliah Program Studi. maka kita akan mengenal matakuliah yang menjadi esensi atau pokok.

Matakuliah universitas seperti agama, pancasila, kewarganegaraan, dan bahasa indonesia merupakan matakuliah yang esensial untuk seluruh program studi pada perguruan tinggi, karena semua mahasiswa diprogram studi manapun wajib mengambil matakuliah tersebut,

khususnya program diploma dan sarjana^{17,18}. Begitu juga dengan matakuliah fakultas, merupakan matakuliah yang esensial untuk diambil seluruh program studi yang berada di fakultas tertentu. Sedangkan matakuliah program studi merupakan esensi dari program studi tertentu khususnya selain matakuliah pilihan (matakuliah wajib).

Program MBKM memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk dapat mengembangkan diri seluas-luasnya melalui delapan kegiatan yang ada didalamnya. Namun, yang menjadi catatan penting dari makna seluas-luasnya, setiap program studi tidak boleh kehilangan kemampuan utama bahkan yang menjadi kemampuan minimal dari profil lulusan program studi tersebut. Hal inilah yang menjadi esensi. Sebagaimana dalam pandangan esensialisme, bahwa yang menjadi orientasi adalah mempertahankan nilai-nilai¹⁹. Makna nilai merupakan sesuatu yang mendasar, dan nilai tersebut menjadi penciri dari sesuatu tersebut. Dalam konteks ini, sesuatu itu adalah profil lulusan yang menjadi penciri program studi yang dicapai melalui kurikulum (matakuliah) yang ditempuh selama studi. Oleh karena itu, ini yang harus menjadi perhatian oleh setiap program studi dalam mengembangkan program MBKM. Program MBKM merupakan bagian dari bentuk-bentuk pembelajaran. Jika umumnya mahasiswa belajar di kampus, maka MBKM memberikan alternatif dengan belajar di luar kampus (berupa magang, asistensi mengajar, proyek independen dan lain sebagainya). Dengan kata lain, mahasiswa dapat menempuh matakuliah dalam bentuk pembelajaran di MBKM. Namun, beberapa

kegiatan pembelajaran dari program MBKM ada yang bersifat memberikan kompetensi tambahan berupa hard skill dan pengembangan diri berupa soft skill⁴. Hal ini dikarenakan ada karakteristik matakuliah dari suatu program studi yang tidak dapat dicapai melalui MBKM, padahal matakuliah tersebut merupakan pendukung ketecapaian profil lulusan program studi tersebut (*body of knowledge*). *Body of knowledge* inilah yang menjadi esensi dan harus menjadi perhatian pengelola program studi dalam meredesain kurikulum terutama penempatan matakuliah pada tiap-tiap semester.

Jika MBKM sebagaimana besar mendukung kompetensi tambahan, maka tata pengaturan matakuliah yang menjadi esensi atau *body of knowledge* seharusnya diletakkan setidaknya pada semester 1 sampai semester 4. Sehingga mulai semester 5 sampai semester 8 sisa matakuliah inti yang dapat ditempuh diprogram studi lain (perguruan tinggi yang sama atau berbeda) atau melalui kegiatan di luar kampus lainnya untuk mengembangkan kompetensi tambahan baik hard skill maupun softskill. Esensialisme dalam memandang program MBKM, utamanya bagaimana mengimplementasikan MBKM kedalam kurikulum program studi. Selain itu, program MBKM diharapkan terciptanya *link and match* antara perguruan tinggi dan industri. Dengan kata lain, perguruan tinggi sudah mulai dapat menata kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja saat ini. Sebagai contoh, ketika mahasiswa mengikuti program magang industri, mereka sudah dapat menyesuaikan, dapat beradaptasi dengan cepat dan kesempatan mahasiswa setelah lulus dapat diserap oleh industri tempat melaksanakan magang.

KESIMPULAN

Esensialisme memandang bahwa program MBKM, bahwa diperlukan redesain kurikulum oleh tiap-tiap program studi dalam rangka mengimplementasikan program MBKM, karena semua kompetensi utama lulusan dapat dicapai melalui program MBKM. Bahkan bisa jadi MBKM justru lebih banyak berkontribusi

¹⁷ Pemerintah RI. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, (2012).

¹⁸ Junaidi, A, dkk. Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, (2020)

¹⁹ Suwandi, S. Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21, (2020).

terhadap kemampuan tambahan lainnya. Sehingga redesain kurikulum merupakan keniscayaan agar MBKM yang merupakan hak dari para mahasiswa dapat difasilitasi seluas luasnya dengan tidak mengurangi atau mengesampingkan kompetensi utama lulusan program studi (*body of knowledge*). Hal inilah yang menjadi esensi dalam impelentasi program MBKM di masing-masing program studi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. A., & Richardo, R. (2017). Menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memilih makanan sehat dengan pembelajaran literasi matematika berbasis konteks. *Jurnal Gantang*, 2(2), 89-97.
- Anwar, M. (2015). *Filsafat pendidikan*. Kencana : Jakarta
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2010). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Barnadib, Imam, 2002. *Filsafat Pendidikan*, Adi Cita Karya Nusa : Yogyakarta.
- Cahdriyana, R. A., & Richardo, R. (2020). Berpikir Komputasi Dalam Pembelajaran Matematika. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 50-56.
- Gutek, G.L. 1974. *Philosophical and Ideological Perspectives on Education*. Prentice-hall. inc : USA
- Habibah, S. (2019). Kritik dan Komentar Pendidikan esensialisme . *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 11(1), 31-44.
- Haryati, H. (2003). Memfungsikan Institusi Perguruan Tinggi sebagai Pencetak Pemimpin Bangsa di Masa Depan. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 20(2), 17674.
- Ilyasir, F. (2017). Pengembangan Pendidikan Islam Integratif di Indonesia; Kajian Filosofis dan Metode Implementasi. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 8(1), 36-47.
- Junaidi, A, dkk. (2020). *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka*. Esensialisme dan Perspektifnya terhadap Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan)
- Kemendikbud RI. (2020). *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi : Jakarta
- Pemerintah RI. (2012). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi*. Jakarta: Negara Republik Indonesia.
- Ria, A., & Zainuddin, D. (2019). Kualitas Lulusan dan Orientasi Bidang Pekerjaan Terhadap Kemampuan Menghadapi Persaingan Kerja Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi. *Research and Development Journal of Education*, 5(2), 39-50.
- Richardo, R. (2016). Program Guru Pembelajar: Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di Abad 21. In *Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika* (pp. 777-785).
- Rukiyati, P., & Purwastuti, L. A. (2015). Mengenal filsafat pendidikan. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta*. Diakses online : <http://staffnew.uny.ac.id/upload/131763780/pendidikan/bpk-mengenal-filsafat-pendidikan.pdf>
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep Kampus Merdeka Belajar di Era Revolusi Industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Suwandi, S. (2020). Pengembangan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa (dan Sastra) Indonesia yang Responsif terhadap Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka dan Kebutuhan Pembelajaran Abad ke-21. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 1-12.
- Yunus, H. A. (2016). Telaah aliran Pendidikan progresivisme dan esensialisme dalam perspektif filsafat Pendidikan. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 2(1).
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.